

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan dapat dipahami bahwa secara filosofis menekankan pada upaya praktik manajemen pendidikan terbaik. Mutu pendidikan yang dimaksud adalah mutu yang berkelanjutan yang mengacu pada standar mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman yang berdasar. Menurut Mohd. Ansyar, Ph.D yang dikutip oleh Hidayati (2014:43) menyebutkan bahwa ada tiga faktor penentu kualitas atau mutu pendidikan yakni orang (pendidik), program (kurikulum) dan institusi (pimpinan). Dengan demikian upaya pemenuhan dan perwujudan Standar Nasional Pendidikan (SNP) idealnya harus didukung oleh personal (orang) yang berkualitas, dibarengi dengan program (kurikulum) yang baik serta institusi (pimpinan) yang efektif.

Salah satu komponen dalam pemenuhan dan perwujudan Standar Nasional Pendidikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Pendidik menduduki posisi yang sangat strategis dalam kegiatan pendidikan, dan guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan, karena itu setiap upaya untuk membenah pendidikan akan dan harus memelihara dan penataan terhadap guru, maka dibutuhkan pengelolaan tenaga pendidik yang baik dan benar.

Pemerintah telah mengatur pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan yang dimuat dalam Undang-undang sebagai acuan semua elemen pendidikan dalam mengelola pendidikan. Pemerintah juga telah menetapkan standar yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab II pasal 7 dijelaskan mengenai prinsip profesional yaitu memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Upaya pemenuhan juga sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan yaitu PP No 19 tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan Bidang kurikulum pada tanggal 09 November 2017 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cicurug kabupaten Sukabumi, dilihat dari sejarahnya SMAN 1 Cicurug berdiri sejak tahun 1994 (sudah 23 tahun sampai sekarang). Hingga saat ini SMAN 1 Cicurug memiliki akreditasi "A". dengan Jumlah peserta didik 1.078 orang dan jumlah guru pendidik 36 dengan persentase guru sertifikasi 69,44 %. Akan tetapi peneliti terfokus pada pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah tiga orang dengan data dua orang yang sudah tersertifikasi dan satu orang belum tersertifikasi dan masih

merangkap dengan mata pelajaran yang lain. Dari data tersebut masih ada pendidik yang belum mendapatkan sertifikasi tenaga ahli. Sertifikasi ini merupakan salah satu penunjang dan syarat yang harus ditempuh oleh seorang pendidik sebagai suatu profesi yang berprofesional guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut menarik untuk diteliti lebih jauh, dan diduga adanya permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Cicurug, yaitu sebagai berikut: Bagaimana manajemen peningkatan mutu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ? apa saja kriteria dan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah ? dan bagaimana peran pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ?

Kompetensi guru dalam perspektif yuridis disebutkan pada Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Berdasarkan uraian diatas, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang manajemen tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di beri judul: Manajemen Mutu Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cicurug Kabupaten Sukabumi.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug ?
2. Apa saja kompetensi yang dimiliki pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug ?
3. Bagaimana manajemen mutu pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug ?
4. Bagaimana peran pemimpin dalam peningkatan mutu pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug
2. Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug
3. Untuk mengetahui manajemen mutu pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug
4. Untuk mengetahui peran pemimpin dalam peningkatan mutu pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Cicurug

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi khazanah ilmu pengetahuan mengenai manajemen mutu pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan untuk mengaplikasikan teori dan ilmu yang sudah dipelajari melalui *sharing* dan berbagi dalam bentuk saran mutu pendidikan kedepannya.

E. Kerangka Pemikiran

Mutu pendidikan adalah suatu pelayanan tentang keunggulan hasil kerja ditinjau dari segi input, proses, output dan dampak maupun manfaat yang dapat ditingkatkan melalui manajemen yang baik (Sri Haningsih, 2014:29). Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran atau *yardstick*, sudah sampai dimana perjalanan didalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu komponen dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah kualitas pendidik (guru). Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini. Undang-undang No 14 tahun 2005 telah menggariskan upaya-upaya untuk meningkatkan profesi guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Tilaar, 2012:167).

Dalam hal ini, menurut Oemar Harnalik yang dikutip oleh Sarmadhan Lubis (2017:190) setiap guru yang profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam sepeialisnya, dalam pengertian guru tersebut mempunyai profil yang sesuai dengan bidang ajarnya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan dan lain-lain kepada muridnya.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Peranan ini mengharuskan guru melakukan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab yang di dasarkan pada kualifikasi keilmuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah menjadi tanggungjawab utamanya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidikan yang mempunyai peran yang penting dalam menentukan aktifitas pembelajaran. Guru merupakan petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul dan berinteraksi secara langsung dengan siswa sebagai objek pokok dalam pendidikan, karena itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru sebagai suatu profesi salah satunya harus memenuhi kriteria keprofesionalan sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005.

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *Manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Malayu S.P Hasibuan

dalam bukunya Badrudin (2017:3), mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini (2013:2) manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, mengorganisasikan, penggerakan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Kehadiran manajemen dalam sebuah organisasi bertujuan untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai secara efektif dan efisien maka harus sesuai dengan fungsi manajemen.

Manajemen personalia bertujuan untuk optimalisasi sistem kerja dalam lembaga pendidikan. dalam kata lain, manajemen personalia bertujuan mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Manajemen tenaga pendidik meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan sebagainya, semua ini diperlukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai yakni tersedianya tenaga pendidik yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas (Mohammad Thoha, 2017:172).

Para ahli menggambarkan fungsi manajemen secara berbeda-beda tetapi dari semua ahli yang mengemukakan tentang fungsi manajemen terdapat kesamaan fungsi. Dalam bukunya Badrudin (2013:14) G.R Terry menyebutkan beberapa fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*.

Merujuk pada fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, maka peranan fungsi-fungsi manajemen mutu pendidik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam menciptakan masa depan pendidikan Indonesia yang mampu menyelenggarakan layanan prima pendidikan nasional sehingga mampu membentuk insan cerdas komprehensif. Selain itu perencanaan strategic berorientasi pada hasil yang ingin dicapai selalu mempertimbangkan potensi dan peluang yang dimiliki serta antisipasi terhadap masalah yang mungkin akan dihadapi mampu menuntun pada diagnosa yang tepat dan objektif (Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 2013:34).

Perencanaan ini sangatlah penting karena perencanaan menjadi bagian utama dari sebuah kesuksesan (Adi Ansari, 2016: 27). Dan juga perencanaan memegang peranan penting dalam proses manajemen, sebab dari perencanaan inilah seperangkat keputusan bisa diambil dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Tanpa perencanaan yang baik, lembaga pendidikan tidak akan maju dan

berkualitas (Prim Masrokan Mutohar,2013: 40). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yang artinya:

“berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal”. (QS Al-Baqarah:197)

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam lembaga pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang mampu bersaing di era desentralisasi pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan oleh setiap sekolah atau madrasah sesuai dengan amanah yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan ini harus dipenuhi oleh setiap sekolah agar proses peningkatan mutu pendidikan bisa tercapai dengan baik. Peningkatan mutu sekolah bisa berhasil jika sekolah memulai dengan membuat perencanaan peningkatan mutu dengan baik. Perencanaan yang baik juga harus didukung dengan adanya pengorganisasian agar terlihat dengan jelas tentang tugas, wewenang, dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota organisasi sekolah (Prim MasrokanMutohar, 2013: 47).

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating dalam konteks manajemen tenaga pendidik dan kependidikan dalam perspektif Al-Quran pada hakikatnya adalah menggerakkan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang telah disusun dan direncanakan (Adi Ansari, 2016: 39).

4. Evaluasi (*evaluating*)

Evaluating merupakan fungsi sebelum mengambil tindakan korektif oleh pimpinan. Fungsi ini dilaksanakan jika dalam organisasi terdapat hal yang harus dievaluasi. Adapun fungsi dan tujuan evaluasi menurut Crawford yaitu mengetahui tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan, memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil, mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan, dan memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan (Badrudin, 2013:252).

Manajemen tenaga pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga pendidik secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal dalam kondisi yang menyenangkan. Fungsi personalia yang harus dilakukan oleh pimpinan adalah menarik, mengembangkan, menggaji dan memotivasi personel untuk mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi (Imam Wahyudi, 2012:93).

Sedangkan Sallis dalam bukunya Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini (2013:99) mengidentifikasi faktor yang membuat mutu pendidikan menjadi baik, diantaranya adalah kepemimpinan yang kuat dan berorientasi pada mutu, sumber daya yang berlimpah, dukungan orangtua dan masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan yang unggul dan berkarakter, penggunaan teknologi yang mutakhir, sistem nilai yang kokoh, sarana dan prasarana yang memadai serta desain kurikulum yang mendeskripsikan arah visi, misi pendidikan yang ingin dicapai.

Secara operasional, kepemimpinan berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dalam menggerakkan bawahan agar mau berbuat sesuatu guna menyukseskan program-program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, berhasil tidaknya program pemberdayaan sumber daya manusia di dalam organisasi sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam melaksanakan fungsi-fungsi pokok kepemimpinan baik sebagai *leader* maupun *manager* (Prim Masrokan Mutohar, 2013:236).

Undang-undang, peraturan dan kebijakan di satu sisi merupakan infrastruktur serta sisi yang lain penyediaan pembiayaan dalam berbagai fasilitas akan kehilangan arti jika tidak didukung oleh tekad para pelaku utama peningkatan mutu pendidikan yaitu guru dan siswa (Surya Atmaja, 2016: 40).

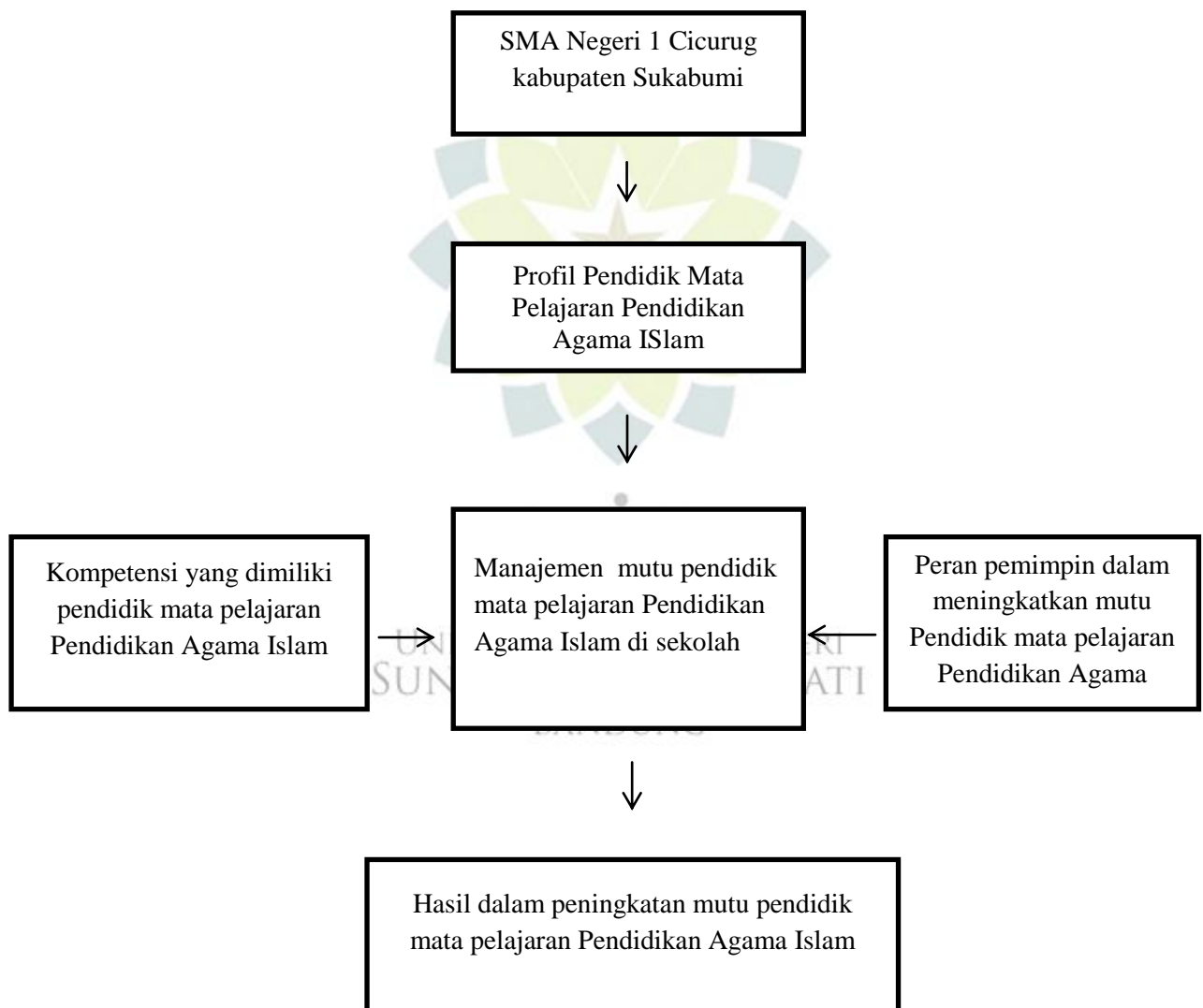
Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat disusun skema sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran

Manajemen Mutu Pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

(penelitian di SMA Negeri 1 Cicurug Kabupaten Sukabumi)



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Tujuan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah menghindari adanya replikasi atau penggandaan yang tidak sengaja dan tidak perlu. Oleh karena itu penulis membandingkan penelitian tentang Manajemen Mutu Pendidik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya diantaranya sebagai berikut:

1. Siti Masitoh (UIN, 2016) dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pengendalian Mutu Pendidik di Madrasah Tsanawiah Ma’arif Jatinangor Sumedang”. Dalam skripsi tersebut menyimpulkan bahwa perencanaan pengendalian mutu pendidik dilakukan oleh pihak Madrasah dan pendidik juga dalam pelaksanaan pengendalian mutu pendidik dilakukan oleh pihak kepala Madrasah dan pendidik Madrasah. Sedangkan pada tahap evaluasi yang dilakukan dalam pengendalian mutu pendidik yaitu dengan dilakukannya kelas visit yang dilakukan oleh pengawas, dan penilaian kinerja guru dari hasil pengajaran di kelas dan diberikan melalui kepala Madrasah.
2. Muh Hambali, jurnal MPI, Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI, volume 1, 2016. Jurnal ini membahas tentang pengembangan kompetensi guru PAI dengan fokus pembahasan pada pengembangan lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, professional, pedagogic, sosial dan kepemimpinan. Sedangkan peneliti membahas tidak hanya kompetensi saja namun secara keseluruhan kegiatan manajemen pendidik dalam meningkatkan mutu pendidik pada mata pelajaran PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi di SMA Negeri 1 Cicurug Kabupaten Sukabumi.

3. Zulfikar Ali Buto, Jurnal MIQOT, Pengembangan kompetensi profesionalisme Guru PAI, Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016, jurnal ini membahas tentang pengembangan kompetensi profesionalisme guru di Kota Lhokseumawe. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa di Kota Lhokseumawe belum sepenuhnya mengalami perkembangan. Langkah-langkah pengembangan kompetensi profesionalisme guru adalah melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan individu, diskusi dan rapat dewan guru, melakukan penguatan melalui kegiatan Kerja Kelompok Guru, serta melakukan pusat kegiatan guru pada tingkat kecamatan. Sedangkan peneliti membahas secara keseluruhan proses manajemen untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dari mulai perencanaan sampai tahap evaluasi.
4. Adri Efferi, Jurnal Edukasia, Aspek-aspek penilaian kualitas Guru PAI, Volume 9, No 2 Agustus 2014. Jurnal ini mengkaji bagaimana cara memperbaiki kualitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode *library research*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cara efektif dari pemerintah untuk memperbaiki kualitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan memberikan apresiasi atau penghargaan berupa sertifikasi guru sebagai bukti pengakuan formalitas guru sebagai tenaga ahli yang profesional. Sedangkan peneliti membahas tentang manajemen peningkatan kualitas guru PAI di sekolah.
5. Wulan sari, Syafaruddin dan Siti Halimah, Jurnal Ittihad, Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran, volume

1, No 1 Juni 2017. Jurnal ini membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap peningkatan mutu profesionalitas guru di MAN Kisaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan di MAN kisaran adalah dengan melaksanakan rapat dan diorganisasikan dengan membuat struktur organisasi, pelaksanaan program mutu profesional direalisasikan dengan berbagai kegiatan diantaranya pelatihan, *workshop* dan lain-lain yang diawasi langsung oleh kepala madrasah. Sedangkan peneliti membahas manajemen peningkatan mutu guru PAI yang dilaksanakan di sekolah Negeri.

6. Hayadin, jurnal Edukasi, Pengaruh kualifikasi guru terhadap peningkatan mutu guru agama di sekolah dan madrasah, volume 12, no 2 Agustus 2014. Jurnal ini membahas tentang pengaruh kualifikasi guru terhadap mutu guru agama di sekolah dan madrasah terkait dengan program beasiswa strata dua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualifikasi guru memberikan pengaruh terhadap pengetahuan pedagogic guru, kemampuan membuat perencanaan pembelajaran, kinerja dan kreatifitas serta inovasi guru.
7. Amiruddin Siahaan, Jurnal Miqot, Profesionalitas guru menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, volume XL, No 2 Desember 2016. Jurnal ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan profesionalitas guru menurut tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan profesionalitas guru dalam konsep tafsir Al-Misbah dapat dilakukan melalui upaya membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai islami, mendukung

tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan berbagai kompetensi profesionalitas guru. Sedangkan penulis terfokus pada manajemen peningkatan mutu guru di sekolah.

8. Muhammad Thoha, Jurnal Manageria, Manajemen peningkatan mutu ketenagaan dan sumber daya manusia di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan, volume 2, No 1 Mei 2017. Penelitian ini membahas tentang perencanaan, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan, promosi, mutasi, pemberhentian pegawai serta penilaian dan kompensasi pegawai di MAN Pamekasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Man Pamekasan melakukan manajemen ketenagaan dan sumber daya manusia dengan baik minimal memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintahan. Sedangkan peneliti akan membahas tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan peningkatan mutu guru PAI di sekolah.
9. Dwi Esti Andriani, Jurnal Manajemen Pendidikan, Program peningkatan mutu guru berbasis kebutuhan, volume 23 No 5 Maret 2012. Penelitian ini membahas tentang program peningkatan kualitas guru berdasarkan kebutuhan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua program yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas guru-guru di SMP di Banyumas yaitu program dalam meningkatkan kualifikasi guru dan program untuk meningkatkan kompetensi guru. Sedangkan peneliti membahas tentang pengelolaan peningkatan mutu guru di sekolah.

10. Warsiyah, Jurnal Akademika, Manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi guru, volume 3 No 1 April 2016. Penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi guru di MAN Sragen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu dalam pengembangan kompetensi guru dilakukan dengan perencanaan mutu guru dan pengendalian mutu sebagai upaya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan guru di MAN Sragen. Sedangkan peneliti membahas tentang manajemen peningkatan mutu guru PAI di sekolah.

